

Pendidikan Moral Anak Usia Dini Dalam Pembentukan Karakter Di TK Islam Ibnu Rusyd Kotabumi

Defnaldi

Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Rusyd Kotabumi, Indonesia

Abstract

The purpose of this study is to: 1) understand the moral education in the world of children through the study of daily prayer readings and verses in the context of character formation. 2) the practice of moral education on AUD. PTK is the method used in this study. The respondents were a group of kindergarten students of Islam Ibn Rusty Class A aged five-six years with a total of twelve students. This study obtained the results, namely: there is an increase in the character of students of moral education in the subject of research with four respondents (33.33 percent), five respondents (41.67%) and there are three respondents (25%) who are good in improving the interpretation of teaching methods and selected prayers and verses in order to improve the character of students both applied because of the reflection of Islamic behavior.

Keywords

Early childhood, learning process, moral education

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) Memahami pendidikan moral di dunia anak-anak melalui kajian bacaan doa harian dan ayat-ayat dalam konteks pembentukan karakter. 2) Praktek pendidikan moral pada AUD. PTK adalah metode yang dipakai dalam penelitian ini. Respondennya yaitu sekelompok siswa TK Islam Ibnu Rusyd kelas A usia lima-enam tahun dengan jumlah dua belas siswa. Penelitian ini mendapatkan hasil, yaitu: terdapat peningkatan terhadap karakter siswa dari pendidikan moral pada subjek penelitian dengan empat responden (33,33 persen), lima responden (41,67%) dan ada tiga responden (25%) yang baik dalam peningkatan dengan intepretasi metode pengajaran dan doa-doa pilihan dan ayat-ayat pilihan dalam rangka peningkatan karakter siswa baik diterapkan karena cerminan dari perilaku Islam.

Kata Kunci

Anak usia dini, proses belajar, pendidikan moral

Pendahuluan

Kenakalan anak-anak yang terjadi didalam masyarakat merupakan fenomena zaman sekarang ini, seperti kejadian tawuran diantara siswa yang selalu terjadi, dan sangat

Penulis Korespondensi:

Defnaldi, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Rusyd Kotabumi, Tanjung Harapan - 34511

Email: defnaldi11@gmail.com

meresahkan masyarakat yang korbannya banyak yang luka parah, bahkan ada yang meninggal dunia. Begitu juga berbagai jenis kejahatan, seperti: bentrokan atas nama SARA, dan kejahatan lainnya, dilakukan oleh aparat keamanan pemerintah maupun warga masyarakat.

Peristiwa-peristiwa negatif tersebut di atas adalah perbuatan yang melanggar peraturan, etika, hukum dan moral negara republik indonesia yang mempunyai rasa persatuan dan kesatuan serta gotong royong sesuai dengan pancasila. Ini banyak menimbulkan banyak pertanyaan dikalangan pakar pendidikan tentang efektifitas pendidikan di indonesia, dimana pendidikan moral atau karakter siswa adalah salah satu faktor yang sangat urgen dalam membentuk karakter siswa, khususnya peserta didik anak usia dini terutama di TK islam Ibnu Rusyd. Di TK islam Ibnu Rusyd pembelajaran akhlak peserta didik menitikberatkan pada dasar dasar pertumbuhan akhlak peserta didik, memperhatikan perkembangan fisik, kecerdasan serta sikap dan perilaku keagamaan, sesuai perkembangan peserta didik anak.

Pendidikan moral ini berfokus pada salah satu aspek terpenting yang diperlukan untuk implementasi. Target utama artikel ini adalah pada pendidikan moral, dengan penekanan pada peran rata-rata peserta didik dalam pendidikan moral. Salah satunya dapat dilakukan sebagai bagian dari strategi pengajaran ayat-ayat Al-Qur'an dan doa-doa harian, serta aplikasinya dalam kegiatan sehari hari.

Penelitian ini dilakukan di TK Islam Ibnu Rusyd yang terletak di Jalan Raya Soekarno Hatta. Subyek penelitian ini adalah TK Islam Ibnu Rusyd kelas B usia 5–6 tahun, tahun ajaran 2022–2023, jumlahnya 12 peserta didik, dengan rentang usia empat tahun hingga delapan tahun. keheterogenitas peserta didik ini disebabkan karena setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda beda diantaranya cerdas, standar dan rendah.

Tujuan penelitian ini sebagai berikut untuk mengetahui perubahan karakteristik anak di TK Islam Ibnu Rusyd dalam mempraktekkan doa-doa harian dan ayat-ayAl-Qur'an, menentukan bagaimana penerapan pendidkan moral peserta didik di TK Islam Ibnu Rusyd melalui pelaksanaan ayat-ayat Al-Qur'an dan doa-doa harian dilakukan.

Metode Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan metode penelitian yang digunakan. Ini adalah penelitian yang dilakukan di kelas untuk mengetahui bagaimana tindakan yang diterapkan pada subjek penelitian memengaruhi subjek tersebut. Guru terlibat dalam penelitian tindakan dalam 4 tahap, yaitu: (1) menentukan target utama masalah, (2) pengumpulan data, (3) menganalisis dan menginterpretasikan data, (4) merumuskan strategi tindakan Hopkins yang kutip Kemmis mengatakan PTK dapat mengambil bentuk percobaan untuk mempraktikkan idea sehingga perbaikan atau perubahan dunia nyata dapat dilakukan.

[\(Supriyadi dkk, 2010\)](#) Mengidentifikasi karakteristik PTK, harapannya dengan penelitian tindakan kelas ini, kekurangan atau kelemahan yang muncul selama proses KBM dapat diketahui, dan dapat dicarikan solusi yang tepat untuk proses pembelajaran selanjutnya. Model Kemmis dan Taggart digunakan dalam penelitian ini sebagai model intervensi tindakan. Model ini dipilih berdasarkan faktor-faktor pada setiap siklus yang meliputi aspek: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Peneliti akan lebih mudah melakukan perubahan pada siklus berikutnya karena hal tersebut. Diharapkan anak-anak siswa TK Islam Ibnu Rusyd dapat memperoleh manfaat dari keberhasilan penelitian ini dalam mengembangkan karakter melalui pendidikan akhlak.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Moral

Proses pendidikan memasukkan pendidikan moral sebagai komponen esensial. Beberapa aspek pendidikan moral, antara lain: (a) pendidikan dalam pengembangan karakter; adalah pendidikan yang berdampak secara langsung pada perkembangan moral anak; (b) Proses pendampingan setiap anak dalam memahami dan mewujudkan tujuan hidup serta menentukan perilaku yang sesuai dikenal dengan klarifikasi nilai. (c) Pendidikan moral kognitif didasarkan pada gagasan bahwa siswa harus belajar tentang demokrasi dan keadilan sambil mengembangkan moral mereka. Dalam pendidikan moral harus dilakukan secara tepat dan hati-hati untuk memberikan materi tentang makna kehidupan sosial, yang sarat dengan keberagaman din, kebiasaan, atau etnik, dan

penyebab lainnya. Para ahli di bidang pendidikan berpendapat bahwa, dalam pendidikan moral, peserta didik, wabil khusus anak usia dini, memerlukan orientasi, saksi dari nilai yang ada atau panutan yang dapat diperhatikan, dirasakan, dan selanjutnya dituruti dalam perbuatan.

Perkembangan moral anak mencakup aspek kognitif dan afektif, seperti sikap terhadap perilaku moral dan pengetahuan tentang benar dan salah. Selain itu, Piaget membagi perkembangan moral anak didik menjadi tiga tahap: (tahap 1) absolut, peserta didik menghormati peraturan, dan anak-anak hidup menurut aturan sebagai hal yang dapat diubah. Peraturan adalah sebagai moral yang datang dari luar yang tidak dapat diubah; (tahap 2) realitas, peserta didik membuat perubahan untuk menghindari penolakan dari orang lain, dikarenakan berasal dari keputusan bersama, peraturan dianggap dapat diubah karna persetujuan perubahan yang jujur dan disepakati bersama, dan mereka merasa berkewajiban untuk mengikutinya; (tahap 3) subyektif, peserta didik melihat motif dan niat yang terdapat didalam penilaian perilaku.

Perkembangan moral peserta didik dapat terjadi dengan berbagai model, antara lain: (1) Pendidikan secara langsung; melalui orang tua, guru, atau orang dewasa lainnya dalam konsep perilaku benar dan salah atau perilaku baik dan buruk. Teladan yang diberikan oleh orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya dalam menjalani kehidupan yang lurus secara moral adalah aspek terpenting dari pendidikan moral; (2) Identifikasi yaitu dengan melihat penampilan fisik atau perilaku orang yang menjadi panutannya, misal bapak/ibuk, tenaga pendidik, kiyai atau orang dewasa lainnya; (3) Pengembangan perilaku moral coba-coba, adalah perkembangan perilaku moral dengan coba coba, perilaku yang mendapat pujian atau penghargaan akan terus berlanjut, sedangkan penghentian perilaku yang menghasilkan celaan atau hukuman akan dihentikan.

Tiga cara perkembangan perilaku moral pada AUD: (a) latihan dan kebiasaan; (b) bermain dan aktivitas; dan (c) belajar. Selain itu, Nuraini mengatakan ada beberapa prinsip pembelajaran bagi AUD: (a) sebagai pembelajar aktif; (b) belajar melalui panca inderanya; (c) membangun sendiri pengetahuannya; (d) berpikir melalui benda-benda konkrit; dan (e) anak belajar dari lingkungannya. Dalam hal ini, pendidikan moral bukan

hanya situasi seperti kelas pendidikan formal di sekolah; melainkan diarahkan untuk anak usia dini dengan ciri utama senang bermain. Orientasi strategi pembelajaran moral berbeda-beda tergantung pada tahap perkembangan moral.

Pembelajaran lebih menitikberatkan pada melatih kemampuan motorik dan mencukupi kebutuhan anak didik secara adil dan berkualitas pada anak didik usia nol tahun sampai dua tahun. Pendidikan moral lebih menitikberatkan pada pengembangan rasa mandiri anak ketika memasuki dan berinteraksi dengan lingkungannya pada anak usia dua sampai empat tahun. Inisiatif anak didik untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan perilaku baik dan buruk menjadi fokus strategi pembelajaran moral bagi anak-anak antara usia empat tahun dan enam tahun. Pendidikan AUD terdapat dua tujuan PAUD diadakan sebagai berikut: (a) Tujuan prioritas adalah untuk menghasilkan anak-anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak-anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya, sehingga siap seoptimal mungkin untuk memasuki pendidikan dasar dan menengah, serta kedewasaan masyarakat; (b) Tujuan pendukung adalah untuk membantu anak agar siap secara akademis untuk sekolah.

Pasal 28 ayat 1 UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, rentang usia AUD adalah nol tahun sampai hingga enam tahun. Kajian keilmuan PAUD dan pelaksanaannya sejumlah negara mengungkapkan bahwa PAUD diajarkan kepada anak usia nol hingga delapan tahun. Pendidikan yang ditanggung oleh PAUD: (1) Bayi usia nol tahun sampai satu tahun, balita usia dua tahun - tiga tahun, siswa prasekolah/TK usia tiga - enam tahun, dan siswa sekolah dasar awal usia enam - delapan tahun. Sedangkan PAUD diselenggarakan oleh satuan pendidikan sebagai berikut: (a) TK; (b) RA; (c) BA; (d) KB; (e) TPA; (f) Sekolah Dasar Awal (kelas 1, 2, dan 3); (g) Pembinaan Keluarga Balita (PKB); (h) Posyandu; (i) Keluarga; dan (j) Lingkungan.

Anak-anak akan berkembang jadi manusia yang bermoral jika hidup di suasana yang juga berbasis moral juga, seperti keluarga, sekolah, dan semua bagian masyarakat lainnya. semua bertanggung jawab untuk melakukan upaya membantu anak-anak mengembangkan moral dan karakter. Upaya tersebut perlu direncanakan, dikonsentrasikan, dan komprehensif. Pendidikan untuk Perkembangan Moral

Pembentukan kebiasaan perilaku di rumah dan di sekolah dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan moral pada anak. Lingkungan pertama dan terpenting bagi perkembangan anak adalah keluarga, tempat dimulainya perilaku yang baik ([Defnaldi, 2023](#)).

Lingkungan pendidikan terbaik untuk mengajarkan anak berbagai kebiasaan baik adalah keluarga. Ada sepuluh prinsip penting yang harus diperhatikan agar karakter anak dapat berkembang dalam keluarga:

- 1) Bermoral; Rasa hormat merupakan faktor terpenting dalam mencapai keharmonisan sosial, yang meliputi: a) harga diri untuk menghindari perilaku yang merugikan; b) menghormati orang lain, terlepas dari suku, agama, atau situasi keuangan mereka; dan c) menghargai lingkungan yang merupakan ciptaan Allah.
- 2) Perkembangan akhlak mulia secara bertahap; Kesabaran orang tua diperlukan untuk melaksanakan pendidikan ini, yang membutuhkan waktu dan proses yang berkesinambungan.) Anak tidak bisa langsung menjadi manusia yang bermoral.
- 3) Menanamkan nilai hormat; Jika anak-anak percaya bahwa orang lain menghormati mereka, mereka akan belajar untuk menghormati orang lain. Akibatnya, anak-anak harus dihormati oleh orang tua mereka. Menghormati pendapat anak, menjelaskan mengapa aturan tertentu dibuat untuk mereka, dan sebagainya adalah contoh cara orang tua menunjukkan rasa hormat kepada anaknya.
- 4) Gunakan contoh untuk mengajar; Dengan memberi contoh, Anda dapat dengan mudah memengaruhi perilaku anak. Oleh karena itu, orang tua harus memberikan contoh yang baik untuk diikuti oleh anak-anak. Orang tua juga bisa membacakan buku pelajaran moral kepada anak-anaknya. Tayangan televisi yang sering ditonton oleh anak-anak harus dikontrol oleh orang tua sehingga tayangan yang disenangi anak adalah yang merugikan perkembangan moralnya.
- 5) Menggunakan kata-kata untuk mengajar; Apa yang dia modelkan harus dikomunikasikan secara lisan oleh orang tua. Misalnya, anak diberi tahu bahwa berbohong dianggap perbuatan jahat karena orang lain tidak akan mempercayainya.
- 6) Menginspirasi anak didik untuk mempertimbangkan apa yang telah mereka lakukan; Ketika seorang anak didik melakukan kesalahan, seperti mencuri mainan saudara

perempuannya dan membuatnya menangis, anak tersebut diminta untuk memikirkan bagaimana reaksinya jika ada anak lain yang mencuri mainannya.

7) Mengajarkan anak-anak untuk bertanggung jawab; Penting untuk mendidik anak menjadi individu yang peduli. Oleh sebab itu, anak-anak harus diajarkan untuk bertanggung jawab sejak usia dini.

8) Menunjukkan bagaimana mencapai keseimbangan antara kontrol dan kebebasan; Untuk membina perkembangan moral pada anak, perlu adanya keseimbangan antara kebebasan dan kontrol. Anak-anak memiliki pilihan untuk memilih apa yang harus dilakukan, tetapi mereka harus mengikuti aturan.

9) Bersikap baik kepada anak-anak, karena perkembangan moral didasarkan pada cinta; Perkembangan karakter anak yang baik sangat dipengaruhi oleh kasih sayang dan perhatian orang tua kepada mereka. Anak-anak akan belajar mencintai dan peduli pada orang lain jika mereka dicintai dan diperhatikan.

10) Ciptakan keluarga yang senang. Pendidikan moral anak tidak dapat dipisahkan dari konteks keluarganya. Jika anak-anak dididik dalam lingkungan keluarga yang bahagia, akan lebih mudah membantu mereka menjadi manusia yang bermoral. Akibatnya, orang tua harus melakukan upaya untuk membentuk keluarga yang bahagia dalam rangka perkembangan moral anak-anak mereka.

Perkembangkan kebiasaan baik anak di lingkungan sekolah merupakan perkembangan moral anak tidak lepas dari lingkungan keluarganya di rumah dan diluar rumah. Ketika anak memasuki taman kanak-kanak, lembaga pendidikan formal mulai memberikan pelajaran moral. Perkembangan anak selanjutnya dipengaruhi secara positif oleh pengalaman yang mereka peroleh di TK. Tenaga pendidik memainkan peran sangat urgen dalam perkembangan moral dan karakter anak-anak dalam pengaturan pendidikan anak usia dini secara formal.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terlihat bahwa setiap peserta didik yang nilai dan persentasenya menjadi subjek penelitian ini terus mengalami peningkatan pada setiap tahapannya. Guru dalam penelitian ini: (1) Menunjukkan cinta, keadilan, dan rasa hormat kepada siswa; (2) Perhatian secara individual agar dapat mengenal siswanya dengan baik; (3) Memberikan contoh atau panutan bagi mereka; (4) Memperbaiki

perilaku buruk siswa. Bahwa ibadah yang spektrumnya seluas makna ibadah itu sendiri, merupakan tujuan pendidikan pesantren sekaligus tujuan hidup manusia di dunia. Ada lima pusat pesantren berfungsi sebagai pendidikan, membina potensi santri agar bisa menjelma menjadi manusia sempurna (*insan kamil*). Siswa dipersiapkan baik untuk di sini dan sekarang dan akhirat juga. Tidak hanya melayani masyarakat dengan baik tetapi juga menjadi manusia seutuhnya yang taat kepada Tuhan.

Pembinaan spiritual, sistem nilai yang kuat, dan semangat disiplin yang kuat mendukung pengolahan potensi diri yang dapat diklasifikasi menjadi lima unsur diantaranya: keikhlasan, kesederhanaan, ukhuwah Islami, kemandirian, dan kebebasan ([Defnaldi, 2022](#)).

Berikut doa harian siswa: (a) Bacaan doa masuk kelas dan mulai belajar; (b) Bacaan doa keluar masuk W.C, (c) Bacaan doa sebelum dan sesudah makan; (d) Bacaan doa keluar rumah; (e) Bacaan doa sebelum dan sesudah tidur; (f) Bacaan doa orang tua; (g) Bacaan doa untuk keselamatan dunia dan akhirat. Adapun siswa yang mempelajari surat-surat pendek pendek/pilihan, sebagai berikut: (a) Bacaan surat Al-Faatihah; (b) Bacaan surat Ikhlas; (c) Bacaan surat Al-Falaq; (d) Bacaan surat An Naas; serta (e) Bacaan surat Al Ashr.

Dari fakta diatas dapat dipahami bahwa *tobakoh* pemahaman peserta didik terhadap bacaan doa - doa pilihan dan surat - surat pilihan: Terdapat empat responden (33,33 persen), yaitu (a) Caesar (R6), (b) Argo (R1), (c) Arnesa (R3), dan (d) Hibar (R5). Salah satu contohnya adalah: Seorang anak yang cenderung bersekolah, bahkan jika dia berada di dekat B, tidak mungkin belajar bahasa Arab dengan cara yang praktis. Hal ini berbeda dengan siswa yang sudah menyelesaikan mata pelajaran di kelas A, di kelas yang sama atau kelas A pindah dari kelas sebelumnya dan memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk dibimbing oleh guru. Dan ada lima responden (41,67%) yang cukup: Ardelia (R2), Frizanka (R8), Hafizh (R9), Nabila (R10) dan Rizky (R11), 3. Dan ada tiga responden (25%) yang baik yaitu: Ayu (R4), Daffarif (R7), dan Rival (R12).

PTK ini diarahkan di kelas A dengan dua belas peserta didik. Dari jumlah siswa terlihat bahwa empat orang diantaranya adalah anak-anak yang benar-benar akan mengikuti pendidikan dengan senang hati dan segera masuk sekolah di kelas A. terkait dengan perkembangan moral anak-anaknya, ketika kesungguhan, kepercayaan dan partisipasi selalu ditunjukkan oleh setiap kerabat dalam kegiatan harian, maka anak didik juga melaksanakan hal yang sama, harus menjauhi hal-hal kurang baik seperti perdebatan, berbohong, kebiadaban, dalam hubungan dengan kerabat individu atau dengan iklim di rumah, karena anak didik akan merasa sangat sulit untuk berkembang dan terbiasa berbuat dan bertindak baik dalam lingkungan keluarga, sebagai ruang sosialisasi yang dekat, baik secara lahir dan batin kalau keluarganya juga baik dan ramah.

Kesimpulan

Metode pembelajaran bacaan sholat lima waktu dan surat pendek sebagai salah satu cara pendidikan moral dalam rangka pembentukan karakter anak didik yang sangat efisien dimana kemampuan yang dimiliki anak didik dapat menunjukkan perilakunya keseharian di sekolah dan karakter mereka sudah mencerminkan perilaku islami. PTK bisa berhasil apabila nilai dan persentase masing-masing peserta didik pada setiap tahapan penelitian hasilnya terus meningkat. Agar hasil pembelajaran moral ini meningkat, maka proses KBMnya yang dilakukan oleh tenaga pendidik adalah dengan cara mendekatkan diri kepada anak didik dan bermain atau mengobrol antara anak didik dan temannya selama proses pembelajaran. Ini sangat membantu peserta didik untuk lebih berkonsentrasi dalam belajar dan dapat lebih memahami doa harian dan surat pendek yang diberikan oleh guru.

Saran

Untuk keluarga (a) Diperlukan pengembangan moral anak. Ini akan lebih mudah jika anak didik dalam keluarga bahagia yang berpegang teguh pada syariat agamanya; (b) Upaya membangun keluarga bahagia dan menyenangkan, yang merupakan syarat yang harus dipenuhi setiap orang. Untuk sekolah harus berupaya membentuk peserta didik menjadikan pribadi yang berakhlak dan berkarakter, dapat dilakukan dengan: (1) Menunjukkan rasa cinta, adil, dan hormat kepada sesama; (2) Mendapatkan perhatian

khusus kepada setiap siswa dengan individu atau pribadi agar guru dapat memahami anak didik dengan baik; (3) Membuat tenaga pendidik sebagai suritauladan; (4) Memperbaiki perilaku buruk anak didik dengan bahasa dan tingkah laku yang mudah dipahami anak didik.

Daftar Pustaka

- Hariyati, C., dkk. (2007) *"Pendidikan Budi Pekerti"*, Grasindo, Jakarta.
- DepDikBud, UU RI No 20 Tahun 2003 Tentang *"SISDIKNAS"*, DepDikBud, Jakarta.
- Defnaldi. (2022). "Afiksasi Morfologi Pada Fi' il Tsulaasi Maziid Geminasi Dalam Bahasa Arab", *STAI Ibnu Rusyd*, 1(2), 122–137. <https://doi.org/10.17534/arrusyd.1234-1234.1456>
- Defnaldi. (2023) "The Evolution of Islamic Education Institutions in Indonesia", *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 8(1), 8. <https://doi.org/https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/JMKSP/article/view/10941>
- Dana., Santi, R. (2009) *"Pendidikan Anak Usia Dini, Antara Teori dan Praktik"*, Indeks, Jakarta.
- Lilis, S. (2008) *"Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini"*, Universitas Terbuka, Jakarta.
- Hartiningsih, M. (2005) *"Mungkinkah Membangun Republik Tanpa Kekerasan"*, Kompas, Sabtu, 5 Januari 2005, p.41.
- Maria J., Wantah. (2007) *"Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral pada Anak Usia Dini"*, Direktorat PPTKKPT, Jakarta.
- Soedija. (2003) *"Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional"*, Gramedia, Jakarta.
- Supriyadi. (2010) *"Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru"*, UNJ, Jakarta.
- Rosdianti, Y. (2005) *"Hutang Bangsa pada Pesantren"*, http://swaramuslim.net/islam/Sirah_indo/main2.htm diunduh 25 Januari 2023 jam 13.00.
- Sujiono, Y. N. (2009) *"Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini"*, Indeks, Jakarta.
- Yusuf, S. (2008) *"Psikologi Perkembangan Anak & Remaja"*, Rosda, Bandung.